

Prof Dr Ir C Hanny Wijaya, MSc, Kepala Kantor Jasa Ketenagakerjaan IPB Bogor Di Era Pasar Global Indonesia Perlu Siapkan Tenaga Kerja Intelektual

Ada gula ada semut. Demikian perumpamaan yang diungkapkan seorang pemikir wanita untuk menggambarkan seputar Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Maksudnya, kalau negeri ini tidak bisa menciptakan "gula" yang lebih manis, tentu para TKW maupun TKI itu akan mencari "gula" di tempat lain.

Itulah pendapat yang diungkapkan Kepala Kantor Jasa Ketenagakerjaan IPB Bogor Prof Dr Ir C Hanny Wijaya, MSc, menyikapi perihal masalah ketenagakerjaan yang masih menjadi persoalan pelik negeri ini. "Tapi mungkin yang patut dicermati ke depan, kalau bisa mengirim TKI itu tenaga kerja intelektual. Sebab, saat ini, kita sudah masuk dalam kehidupan pasar global, sehingga di mana pun kita bekerja sebetulnya tidak masalah asal kita sebagai individu yang mempunyai keahlian yang diperlukan di perusahaan

di pasar global tersebut," jelas Kepala Kantor Jasa Ketenagakerjaan IPB Bogor ini.

Ia menandaskan, membangun sumber daya manusia (SDM) menjadi manusia berkualitas siap pakai perlu persiapan matang. Terkait hal tersebut pada sekitar tiga, empat, atau lima tahun lalu Institut Pertanian Bogor

(IPB) sebagai salah satu institusi yang menghasilkan SDM menyadari pentingnya memberikan tambahan bekal pada para lulusannya sebelum terjun berkarya di dunia kerja dengan karier lebih baik.

Upaya tersebut merupakan satu langkah IPB menyediakan SDM berkualitas sebagai bukti tidak ingin ikut membuat produk pengangguran bertambah banyak. Mereka itu perlu mendapat tambahan yang terkait dengan *softskill*, seperti misalnya mental, wawasan, keuletan, dan sebagainya. "Kami ingin menyiapkan tenaga kerja intelektual sesuai tuntutan pasar global," ujar Guru Besar Lulusan IPB tahun 1982, dan lulusan S2 dan S3 Hokkaido University jurusan Agric Chemistry, Kelahiran Semarang, 22 April 1960.

Guna mengetahui lebih jauh perihal yang perlu disiapkan agar menjadi SDM berkualitas yang memiliki karier, *Majalah GEMARI* mewawancarai Prof Dr Ir C Hanny yang beberapa kali diundang ke luar negeri, seperti Jepang, Jerman, USA, Vietnam, dengan kapasitas sebagai peneliti, pembicara seminar, maupun sebagai narasumber yang terkait hal ilmiah, di Buncit Indah, Pejaten, Jakarta Selatan, beberapa waktu lalu.

Berikut petikannya.

Jika dulu ada pendapat perempuan acapkali mendapat prioritas kedua dalam lapangan pekerjaan, pendapat Anda?

Tapi kenyataannya sekarang tidak demikian. Jika dulu ada instansi yang pegawainya hanya pria saja, namun sekarang kaum perempuan pun sudah bisa menduduki posisi di banyak instansi. Hal ini terjadi karena kebangkitan perempuan memanfaatkan kesempatannya



Prof Dr Ir C Hanny Wijaya, MSc
Bogor

untuk mendapatkan peluang. Berkat usaha dan kerjakeras, maka ternyata perempuan pun bisa menempati posisi yang dari dulu ditempati kaum pria.

Kebangkitan ini selain untuk membuktikan bahwa perempuan juga memiliki potensi dan kemampuan. Apalagi jumlah kaum perempuan lebih dari separohnya jumlah kaum pria. Sehingga jangan sampai karena jumlahnya yang banyak tersebut lalu menjadi beban, tapi alangkah indahny bila bisa sejajar dan saling bekerjasama mengisi dan membangun negeri ini.

Pendapat Anda jika melihat fenomena pada pemandangan membanjirnya peminat lowongan pekerjaan di negeri kita jika ada bursa lowongan pekerjaan dibuka?

Jujur saja, saya tidak tega melihat saudara-saudara kita berebut lowongan pada setiap kesempatan ada tawaran lowongan pekerjaan, peminatnya pasti selalu membludak. Hal seperti inilah yang sering dikatakan bahwa persoalan yang terjadi dewasa ini, tingginya angka pengangguran sementara disisi lain dunia usaha kita juga tidak dapat menyempit. Tapi sejauh ini saya melihat peluang itu selalu ada, tergantung bagaimana kita menyikapinya. Memang tidak sudah waktunya lagi kita mengharap seperti durian runtuh, tapi kita harus menjemput bola dan lebih aktif.

Dan dalam menjemput bola itu juga tidak asal menjemput begitu saja tanpa disertai persiapan-persiapan selian harus gesit mencari informasi. Juga dalam berkarya atau bekerja tidak harus selalu bekerja pada perusahaan industri atau intitusi sebagai karyawan, sebab masih banyak peluang di tempat lain sebagai *job creator*. Demikian pula dibidang kewirausahaan itu seharusnya juga menjadi salah satu pilihan yang menarik dan menantang. Tapi sayang masih banyak yang melihat peluang kewirausahaan itu hanya menjadi pelarian. Padahal, seharusnya tidak demikian tapi sebaliknya harus ditekuni, terutama bagi mereka-mereka

yang lulus dengan pendidikan cukup.

Kalau begitu penting mempromosikan diri?

Mempromosikan diri terkait dengan kemampuan yang dimilikinya itu sangat penting. Misalnya saja para lulusan mahasiswa saya. Bahkan, mereka yang masih mahasiswa, sudah aktif jauh sebelum mereka bekerja mereka melayangkan informasi biodatanya ke berbagai instansi dan perusahaan atau industri-industri. Dengan diketahui perihal mereka maka tepat pada waktunya jika sesuai yang dibutuhkan mereka akan dipanggil.

Terkait dengan tempat Anda mengajar cukup banyak para lulusannya tidak berkecimpung pada bidangnya, misalnya pertanian atau peternakan. Mengapa banyak tenaga lulusan pertanian yang tidak bisa bekerja?

Karena mereka tidak betul-betul ingin bekerja dibidang pertanian atau peternakan. Mereka tidak ingin di lapangan dengan banyak alasan, capek, panas dan sebagainya. Bahkan tidak sedikit pula lulusan mahasiswa yang memiliki nilai bagus beranggapan kalau sudah sarjana apalagi dengan nilai

tinggi itu harus berdasi kerja di ruang ber-AC, dan sebagainya. Padahal tidak harus demikian, tapi musti siap berkarier dari awal sebagai sebuah proses.

Apa alasan Anda bersama teman-teman membuka tempat untuk memantangkan SDM lulusan IPB?

Sekitar tiga, empat, atau lima tahun lalu kita menyadari, karena kita berada disatu institusi yang menghasilkan SDM yang tentu saja mereka diharapkan bisa berkarya di dunia kerja dengan karier lebih baik. Untuk itu IPB mulai membuat suatu kantor yang secara khusus memonitor atau melihat bagaimana para lulusan IPB tersebut.

Melalui cara seperti tersebut kami bisa memonitor mereka, sehingga kami bisa mempersiapkan mereka melalui berbagai

pelatihan sehingga mejandi lebih siap. Dengan demikian mereka dapat menyongsong tantangan dari dunia kerja yang akan mereka masuki begitu lulus.

Mereka itu perlu mendapat tambahan yang terkait dengan softskill, seperti misalnya mental, wawasan, keuletan, dan sebagainya, maka melalui pembekalan yang kami lakukan terhadap para mahasiswa lulusan IPB sebagai upaya membantu menyiapkan mereka dalam menyikapi kebutuhan pasar atau bursa kerja. Artinya, lulusan IPB menjadi lebih berkualitas, dan kami tidak ingin ikut membuat produk pengangguran bertambah banyak.

Hal apa saja perlu dilakukan SDM yang ingin meniti karier ke depan menurut Anda?

Kalau saya secara ideal, saya bilang begitu kita sudah bisa berpikir, sebetulnya sudah mulai memikirkan tentang karier kita itu. Saya banyak belajar dari teman-teman di Jepang bahkan mereka sebelum masuk ke perguruan tinggi pun sudah mulai memikirkan kira-kira karier ke depan itu apa. Waktu menyusun pendidikan itu mereka seperti sedang menyusun batu bata. Jadi, mereka benar-benar mempersiapkan semuanya secara matang sejak dini. Hal seperti itulah yang harus dilakukan oleh kita, sehingga kita bisa mampu meraih karier sesuai diinginkan.

Lalu bagaimana pendapat Anda dengan Tenaga Kerja Wanita (TKW) maupun Tenaga Kerja Indonesia (TKI)?

Saya melihatnya dari kacamata sederhana saja. Ada gula ada semut. Kalau kita tidak bisa menciptakan gula yang lebih manis, tentu para TKW maupun TKI itu akan mencari gula di tempat lain. Tapi mungkin kita patut cermati ke depan, kalau bisa mengirim TKI itu tenaga kerja intelektual. Sebab saat ini kita sudah masuk dalam kehidupan pasar global, sehingga dimanapun kita bekerja sebetulnya tidak masalah. Asal, kita sebagai individu yang mempunyai keahlian yang diperlukan dipasar global tersebut.

Untuk saat ini memang kita harus akui TKI atau TKW itu baru sebatas pada tenaga pramuwisma dan tenaga buruh lainnya. Karena tidak semuanya memperoleh bekal pengetahuan dan wawasan yang baik, sehingga harus dipahami bila masih ada diantara mereka membuat persoalan atau masalah-masalah di tempatnya bekerja. □

Ada gula ada semut.
Kalau kita tidak bisa menciptakan gula yang lebih manis, tentu para TKW maupun TKI itu akan mencari gula di tempat lain.
Tapi mungkin kita patut cermati ke depan, kalau bisa mengirim TKI itu tenaga kerja intelektual.